

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain, karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Dalam interaksinya dengan orang lain pastinya membutuhkan komunikasi yang baik, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang yang menerima pesannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, baik dalam ruang lingkup yang luas maupun sempit.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan

sebagainya maka para cendikiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).¹

Setiap orang memiliki karakter, cara atau ciri khasnya masing-masing. Sama halnya dengan dengan berkomunikasi, setiap diri pada manusia memiliki gaya komunikasi yang sifatnya personal. Hal ini penting agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh orang lain. Gaya komunikasi ini juga dipandang sangat penting dalam sebuah organisasi.

Dalam sebuah organisasi komunikasi pun dipandang sangat penting guna terwujudnya tujuan dalam sebuah organisasi tersebut. Tidak akan tercapai suatu tujuan organisasi jika di dalamnya tidak ada komunikasi yang baik. Bila organisasi dianggap sebagai suatu struktur atau wadah yang telah ada sebelumnya, maka komunikasi dapat dianggap sebagai “suatu substansi nyata yang mengalir ke atas, ke bawah, dan ke samping dalam suatu wadah”. Dalam pandangan itu, komunikasi berfungsi mencapai tujuan dari sistem organisasi. Fungsi-fungsi komunikasi lebih khusus meliputi pesan-pesan mengenai

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 9

pekerjaan, pemeliharaan, motivasi, integrasi, dan inovasi. Komunikasi mendukung struktur organisasi dan adaptasinya dengan lingkungan. Bila organisasi merupakan suatu pemroses informasi besar, maka maksud proses komunikasi adalah untuk memperoleh informasi yang tepat bagi orang-orang yang tepat pada saat yang tepat. Berdasarkan perspektif ini, komunikasi organisasi dapat dilihat sebagai “proses mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan komunikasi yang memungkinkan organisasi berfungsi”.²

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam organisasi di dalam kelompok formal maupun informal organisasi. Jika organisasi semakin besar dan semakin kompleks, maka demikian juga komunikasinya. Pada organisasi yang beranggotakan tiga orang, komunikasinya relatif sederhana, tetapi organisasi yang beranggotakan seribu orang komunikasinya menjadi sangat kompleks.³

²R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 34.

³ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

Komunikasi organisasi dapat bersifat formal maupun informal. Yang termasuk dalam komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi pada organisasi. Isinya berupa cara-cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi; memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Yang termasuk di dalam komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya tidak pada organisasinya sendiri, tetapi lebih pada para anggotanya secara individual.⁴

Organisasi harus memiliki pemimpin agar berjalan dengan baik. Tanpa adanya pemimpin tentu sangat sulit dan tidak mudah dalam menjalankan semua elemen dan komponen yang ada dalam organisasi tersebut. Pemimpin juga harus mampu menyatu dengan bawahan, mendengarkan keluhan mereka dan memberikan solusi yang terbaik untuk mereka. Maka dengan sendirinya bawahan akan termotivasi untuk bekerja lebih baik lagi. Karena itulah gaya komunikasi dalam organisasi sangat penting oleh seorang pemimpin.

⁴Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Pamulang: KARISMA Publishing Group, 2011), h. 377

Adanya pemimpin berarti di dalamnya terdapat kepemimpinan. Menurut Richard L. Hughes, Robert C. Ginnett dan Gordon J. Corphy, kepemimpinan merupakan suatu sains (*science*) dan seni (*arts*). Sebagai suatu sains kepemimpinan merupakan bidang ilmu yang memenuhi persyaratan sebagai ilmu pengetahuan antara lain mempunyai objek, metode, teori dan penelitian ilmiah. Ilmu kepemimpinan mempunyai ratusan teori ilmiah yang membentuk tubuh ilmu kepemimpinan. Kepemimpinan juga merupakan suatu seni, yaitu kepemimpinan diterapkan dalam praktik memimpin sistem sosial.⁵

Pemimpin biasanya didominasi oleh para laki-laki dan sedikit perempuan yang terlihat tampil menjadi pemimpin, karena adanya beberapa pandangan bahwasanya perempuan tidak bisa memimpin dengan baik. Namun pada hakikatnya seluruh manusia merupakan *khalifatul filard* (pemimpin di dunia). Jadi setiap dari manusia itu pemimpin, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Wirawan dalam bukunya *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*,

⁵Wirawan, *KEPEMIMPINAN: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.8.

mengutip Kenneth Nowack melakukan telaah terhadap berbagai penelitian mengenai perbedaan gender dalam kepemimpinan. Dari penelitian-penelitian tersebut ia menyimpulkan salah satunya yaitu, 80 penelitian menyimpulkan bahwa tak ada perbedaan efektivitas kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan laki-laki.⁶

Dari keterangan di atas sudah sangat jelas, bahwa perempuan mampu untuk memimpin dan tidak diragukan lagi. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk kaum perempuan mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan-jabatan tertinggi. Jadi, intinya adalah kemampuan. Dan karena kemampuanlah maka perempuan sah saja memegang kedudukan sebagai pemimpin tertinggi dalam wilayah publik.⁷

Di sebagian daerah Sunda masih ada saja yang berfikiran kolot, bahwa perempuan tidak usah berpendidikan tinggi untuk mencapai cita-citanya karena pada akhirnya akan berada di sumur, dapur dan kasur. Namun pada dasarnya laki-laki ataupun

⁶Wirawan, *KEPEMIMPINAN: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 505-506

⁷Amirullah Syarbini dkk, *Alquran Kitab Ramah Gender (Seri III MMQ)*, (Serang: LPTQ Tingkat Provinsi Banten), h. 50

perempuan semuanya berhak untuk meraih cita-citanya apalagi untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini dibuktikan oleh seorang pemimpin perempuan berdarah Sunda yaitu H. Iti Octavia Jayabaya, SE,MM. Iti Octavia Jayabaya adalah seorang perempuan berdarah Sunda yang berkarir di dunia politik. Iti pernah menjabat anggota komisi IV DPR-RI tahun 2009-2011, Bupati Lebak dari tahun 2014 sampai sekarang. Selain itu juga Iti adalah ketua Yayasan Pendidikan Yatim Piatu “Ikhlas Mulya Hati” dari tahun 2006 sampai sekarang.

Perempuan kelahiran 4 Oktober 1978 ini memang memiliki banyak pengalaman dalam ranah kepemimpinan. Karena Iti perempuan yang sangat aktif dan rasa ingin tahunya tinggi sejak ia duduk di Sekolah Dasar. Ketika ia masuk kuliah, Iti aktif mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan. Baik internal ataupun eksternal. Dari berbagai organisasi yang Iti ikuti, ia juga pernah menjadi seorang pemimpin yaitu ketua umum KOHATI (Korps HMI-Wati) Universitas Jayabaya Jakarta periode 1997-1998 dan ketua umum HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya periode 1999-2000.

Perempuan asli Sunda ini juga memiliki banyak penghargaan, di antaranya Piagam Penghargaan Lomba Penanaman Pohon Tingkat Nasional dari Kementerian LH dan Kehutanan tahun 2015, Anugerah Karya Kencana dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tahun 2016, *Best Women Influential of The Year 2017* dari Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (PPPA) tahun 2017 dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana gaya komunikasi Iti Octavia Jayabaya sebagai pemimpin perempuan sehingga bisa menjabat di ranah pemerintahan. Dari sini penulis tertarik menulis judul “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan” (Studi Pada Gaya Komunikasi Iti Octavia Jayabaya Sebagai Bupati Lebak Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menentukan:

1. Bagaimana gaya komunikasi yang digunakan Iti Octavia Jayabaya sebagai seorang bupati di Lebak Banten?

2. Bagaimana gaya kepemimpinan yang digunakan Iti Octavia Jayabaya sebagai seorang bupati di Lebak Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana gaya komunikasi yang digunakan Iti Octavia Jayabaya sebagai seorang bupati di Lebak Banten
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimanan gaya kepemimpinan yang digunakan Iti Octavia Jayabaya sebagai seorang bupati di Lebak Banten.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dirasa dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wahana ilmu pengetahuan khususnya bagi pelajar dan mahasiswa yang menggeluti bidang gaya komunikasi dalam kepemimpinan perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, dan kepada pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dan khususnya dapat digunakan bahkan kajian yang bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa UIN SMH Banten, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan survei yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Buku-buku yang digunakan di antaranya *Komunikasi Antarmanusia* karya Joseph A. Devito, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* karya Onong Ujchan Efendy, dan lain-lain. Adapun beberapa judul skripsi dan tesis yang relevan untuk jadi bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah:

1. Pertama, skripsi yang berjudul *Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Betawi (Studi Pada Gaya Komunikasi Sylviana Murni Sebagai Wali Kota Jakarta Pusat)* yang ditulis oleh Aida Nuraida di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan

Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.⁸

Fokus penelitian ini adalah kepada seorang perempuan Betawi, yang mana pada penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan terdapat empat gaya komunikasi yang diterapkan oleh Sylviana Murni yaitu, gaya komunikasi *equalitarian style*, *structuring style*, *dynamic style* dan *relenqueshing style*, dengan beberapa bukti perkataan-perkataan yang dilontarkan Sylviana Murni dalam beberapa acara. Serta diikuti dengan macam-macam fungsi dari gaya komunikasi Sylviana Murni dalam kepemimpinan, yakni fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif dengan bukti perkataan yang diucapkan dari masing-masing gaya komunikasi yang dipakai Sylviana Murni.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan subyek penelitian yakni sama-sama membahas mengenai gaya komunikasi

⁸Aida Nuraida, "Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Betawi" (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2017).

kepemimpinan perempuan. Namun, berbeda pada obyek penelitannya.

2. Kedua, skripsi yang berjudul Studi Gender Tentang Gaya Komunikasi Kepemimpinan (Studi kasus pada Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Rektor Atma Jaya Yogyakarta) yang ditulis oleh Paskalia di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2015.⁹

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental. Peneliti tidak mengutamakan pada lamanya masa kepemimpinan, melainkan pada modal yang dimiliki oleh masing-masing pemimpin sehingga berimplikasi terhadap gaya komunikasi kepemimpinan yang dimiliki. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan jenis tipe deskriptif kualitatif. Hasil studi gender ini dilakukan guna menganalisis perbedaan gaya komunikasi kepemimpinan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pada

⁹Paskalia, "Studi Gender Tentang Gaya Komunikasi Kepemimpinan" (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2015)

kapital budaya. Laki-laki cenderung transaksional dan demokratik pada masa sulit, sedangkan perempuan cenderung transaksional dan otokratik. Di luar masa sulit, perempuan dan laki-laki menerapkan kepemimpinan demokratik dan transformasional. Penelitian ini dilakukan sebagai studi gender yang memberikan gambaran bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kekuatan dalam gaya komunikasi kepemimpinannya.

Penelitian ini terdapat kesamaan yaitu subjek penelitiannya gaya komunikasi kepemimpinan. Namun, berbeda pada objek penelitiannya dan juga penulis lebih fokus meneliti gaya komunikasi kepemimpinan perempuan.

3. Ketiga, tesis yang berjudul Gaya Komunikasi dan Kepemimpinan dalam Menangani Krisis Organisasi (Studi pada kepemimpinan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia periode 2004-2009 dan 2009-2014) yang ditulis oleh Rikha Handayani di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Jurusan Pasca sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia 2015.¹⁰

Penelitian ini ditunjukkan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana seorang pemimpin dari dua periode kepemimpinan yang berbeda menangani krisis organisasi ketika terdapat perbedaan situasi, kondisi, serta wawancara sebagai metode pengumpulan data dan *coding* sebagai teknik analisis datanya, penelitian studi kasus ini menggunakan teori gaya kepemimpinan *early style theory* milik Lippit White, serta gaya komunikasi milik Stewart L.Tubbs-Sylvia Moss, dan tiga tahap penanganan krisis dari W.Timothy Coombs untuk memperoleh pemahaman tentang studi yang dikaji. Penelitian ini menemukan bahwa pada situasi krisis, kepemimpinan otoriter tidak selamanya merugikan, dan kepemimpinan demokratis tidak selamanya memiliki dampak positif, namun demikian mengingat situasi yang berbeda, keduanya dapat diterima sebagai aspek yang telah

¹⁰Rikha Handayani, “Gaya Komunikasi dan Kepemimpinan dalam menangani krisis Organisasi” (Jurnal, Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2015)

memberikan warna pada cara seorang pemimpin menangani krisis.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang gaya komunikasi dan kepemimpinan seseorang yang berkiprah di dalam ranah politik dan pemerintahan, namun yang membedakannya adalah penulis lebih memfokuskan kepada gaya komunikasi kepemimpinan perempuan.

F. Kerangka Teori

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Dari sudut etimologi, menurut Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* bahwa “komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti membuat sama”.¹¹ Selain itu menurut Roudhonah dalam buku *Ilmu Komunikasi*, dibagi menjadi beberapa kata di antaranya “*communicare*” yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, *communis opinion* yang

¹¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.46

berarti pendapat umum.¹² Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

Sedangkan secara terminologi, R. Wayne Pace dan Don F. Faules dalam buku *Komunikasi Organisasi* lebih merinci definisi komunikasi yaitu “komunikasi merupakan suatu proses, di dalamnya terdapat dua bentuk ukuran tindakan yang terjadi yaitu pertunjukan pesan dan penafsiran pesan. Pertunjukan pesan berarti menyebarkan sesuatu sehingga dapat terlihat secara lengkap dan menyenangkan. Sedangkan penafsiran pesan yaitu menguraikan atau memahami sesuatu”¹³

Schien yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam buku *Komunikasi Organisasi* mengatakan bahwa “organisasi adalah koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum untuk pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggung jawab.”¹⁴ Sedangkan Khocler yang dikutip oleh Onong Ujhayana dalam buku *Ilmu*

¹²Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007), h. 27.

¹³ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 26-28

¹⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Budi Aksara, 2007), h. 23.

Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan organisasi adalah “sistem hubungan yang berstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Lain lagi pendapat Wright yang dikutip Onong Ujhayana, ia mengatakan bahwa “organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasikan oleh dua orang atau lebih atau mencapai suatu tujuan bersama”.¹⁵

Menurut Redding dan Sanbon yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam buku *Komunikasi Organisasi*, komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dengan bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward*, komunikasi *upward*, dan lain-lain.¹⁶

Dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau

¹⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h.7.

¹⁶Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Budi Aksara, 2007), h. 67

ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang yang seperti itu disebut pemimpin.

Veithzal Rivai dalam buku *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* mengatakan bahwa “kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain, baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Proses mempengaruhi tersebut sering melibatkan berbagai kekuasaan seperti ancaman, penghargaan, otoritas, maupun bujukan.”¹⁷

Di samping itu, Howard H. Hoyt seperti yang dikutip Kartini Kartono dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan*, mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut: “kepemimpinan adalah seni mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimbing orang”.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data informasi guna memperkuat kajian penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat

¹⁷Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 3

¹⁸Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1998) , h. 49.

deskriptif, yaitu pendekatan penelitian pemaparan fenomena sosial tertentu baik tunggal maupun jamak.¹⁹ Penelitian kualitatif menggunakan konsep kealamiahannya (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data, yakni kesesuaian antara apa yang mereka rekam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.²⁰

Metode penelitian ini bertujuan untuk menguraikan, mengembangkan atau melukiskan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk diselidiki sehingga dapat memperluas gambaran mengenai kasus yang sedang diteliti. Maka metode yang sedang dipakai dalam penelitian ini dapat memperluas kesimpulan yang bersifat kualitatif.

2. Subjek dan lokasi penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian yang penulis lakukan adalah gaya komunikasi kepemimpinan perempuan dan objeknya adalah Iti Octavia Jayabaya. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Rangkasbitung, Lebak Banten.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 9

²⁰Deddy Mulayana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.15

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, yaitu pada bulan Desember 2018 sampai April 2019.

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.²¹ Observasi ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data mengenai gaya komunikasi kepemimpinan perempuan Iti Octavia Jayabaya.

b. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan tatap muka untuk mendapatkan informasi secara langsung. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sifat di mana bersifat lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur.

²¹M. Burhan Bungin *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 118

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak terwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.²² Dalam proses wawancara, penulis menggunakan beberapa media pendukung yaitu, tape recorder, alat tulis, foto digital, dan lain-lain. Wawancara ini dilakukan kepada Iti Octavia Jayabaya dan kerabat terdekatnya.

c. Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi, penulis mengumpulkan buku-buku, artikel, artikel dari internet yang berkaitan dengan komunikasi organisasi dan gaya kepemimpinan perempuan. Dokumentasi memudahkan penulis dalam mencari teori-teori yang berkaitan dengan judul skripsi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h.189

jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawawancara yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Dengan hasil diskusi itu agar dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

c. Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.²³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan penulisan, di mana masing-masing dibagi ke dalam sub-sub dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), h. 252

Bab II : Berisi mengenai kerangka teori penelitian yang membahas tentang pengertian komunikasi, gaya komunikasi, manfaat komunikasi, pengertian pemimpin dan kepemimpinan, gaya kepemimpinan, kedudukan perempuan dalam ranah kepemimpinan

Bab III: Membahas mengenai profil Iti Octavia Jayabaya, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, riwayat organisasi, perjalanan karir, riwayat pekerjaan/jabatan dan penghargaan.

Bab IV: Membahas secara dalam dan terperinci dari hasil temuan dan analisis penelitian mengenai gaya komunikasi kepemimpinan perempuan pada gaya komunikasi Iti Octavia Jayabaya, yang akan dihubungkan dengan argumentasi dan teori yang terdapat pada bab II.

Bab V: Memaparkan dan memuat kesimpulan penelitian dan sekaligus menjawab atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.